Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sesudah Dan Sebelum Merger (Studi Kasus pada Bpr Nusumma Cisalak dan Nusumma Singaparna)

Suhaedi¹, Dito Rinaldo²

^{1,2} *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas*

Abstrak

Merger merupakan strategi bisnis yang kompleks dan penting bagi lembaga keuangan, termasuk bank di daerah (BPR). Penelitian ini mengeksplorasi dampak merger terhadap kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Metode penelitian menggunakan laporan tahunan BPR, data keuangan sebelum dan sesudah merger, serta data makroekonomi yang relevan. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara Current Ratio (CR) sebelum dan sesudah merger dan nilai signifikannya. Terdapat sedikit perbedaan tingkat kredit bermasalah sebelum dan sesudah merger. Tidak terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah merger dan tidak signifikan. Tidak terdapat perbedaan nilai return on assets (ROA) sebelum dan sesudah merger dan tidak signifikan. Terdapat perbedaan signifikan nilai net interest margin (NIM) sebelum dan sesudah merger. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga bagi para praktisi dan peneliti industri keuangan yang tertarik pada studi kasus merger perbankan, dan memberikan arahan bagi pembuat kebijakan untuk mengelola proses merger dengan lebih efektif.

Kata kunci: *Kinerja Keuangan, Merger, Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*

Copyright (c) 2023 Suhaedi

✉ Corresponding author : Suhaedi

Email Address : suhaedi70@gmail.com

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis Perbedaan kinerja keuangan melalui merger dan akuisisi antara Bank BPR Nusumma Cisalak dan Bank BPR Nusumma Singaparna. Bank BPR Nusumma Cisalak dan Bank BPR Nusumma Singaparna adalah dua bank yang terkait dengan nama yang sama, tetapi berlokasi di lokasi yang berbeda, sehingga penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana merger dan akuisisi dapat mempengaruhi kinerja keuangan kedua bank tersebut.

Hasil perhitungan BPR Nusumma Cisalak nilai Ratio On Asset sebesar 2,7%, nilai ROE sebesar 3,99%, sedangkan hasil perhitungan BPR Nusumma Singaparna nilai Ratio On Asset, 4,3%, dan nilai Return On Equity sebesar 7,0%, hasil penilaian dari ROA dan ROE kedua Bank BPR tersebut ""Kurang Sehat", maka untuk menyelamatkan tingkat kesehatan kedua Bank tersebut maka diambil kebijakan merger dan akuisisi. Merger, atau penggabungan perusahaan,

adalah proses di mana dua perusahaan yang terpisah bergabung menjadi satu entitas baru. Mergers dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai pertumbuhan bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, atau memperluas pangsa pasar. Namun, efek merger terhadap kinerja keuangan perusahaan belum tentu selalu positif (Goodrich et al., 2014).

Merger yang dilakukan antara BPR Nusumma Cisalak dan Nusumma Singaparna. BPR Nusumma Cisalak dan Nusumma Singaparna adalah dua bank perkreditan rakyat yang terletak di wilayah yang berdekatan dan memiliki model bisnis yang serupa. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (Kemenperin) Republik Indonesia (2021) melakukan studi terhadap beberapa merger dan akuisisi di sektor manufaktur Indonesia dan menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung meningkat setelah merger dan akuisisi. Namun, hasilnya bervariasi tergantung pada strategi integrasi yang dilakukan dan kemampuan manajemen dalam mengelola perubahan.

Hasil (Smircich & Morgan, 1982), merger dapat menghasilkan peningkatan nilai bagi pemegang saham. Meskipun efek merger terhadap nilai saham dapat bervariasi, banyak studi menunjukkan bahwa merger yang berhasil dapat menciptakan nilai tambahan bagi pemegang saham perusahaan yang terlibat. Hasil penelitian oleh (Beatty & Weber, 2003), merger dapat membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan mencapai pertumbuhan yang lebih baik. Dengan menggabungkan kekuatan dua perusahaan, merger dapat menciptakan skala ekonomi, akses ke pasar baru, dan peningkatan pangsa pasar yang dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan jangka panjang. Hasil penelitian Jory, Madura, dan Ngo (2021), merger dapat memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Studi mereka menemukan bahwa merger yang sukses dapat meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, dan nilai perusahaan secara signifikan. (Salehi et al., 2019), merger dapat memiliki dampak negatif awal pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi pada jangka panjang dapat menghasilkan peningkatan kinerja yang signifikan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa setelah periode penyesuaian pasca-merger, kinerja keuangan perusahaan meningkat secara bertahap.

BPR Nusumma Cisalak dan Nusumma Singaparna, setelah mengambil keputusan untuk melakukan merger, mengubah nama entitas hasil dari kesepakatan tersebut menjadi BPR Nusumma Jawa Barat. Langkah ini diambil sebagai inisiatif bersama untuk meningkatkan kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan sebelum dan setelah merger dan akuisisi melalui perbandingan neraca keuangan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank BPR dengan menggunakan indikator seperti Current Ratio, NPL (Non-Performing Loans), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (Return on Assets), dan NIM (Net Interest Margin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kinerja keuangan sebelum merger, mencakup proksimat dari Current Ratio, NPL, BOPO, ROA, dan NIM. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan setelah merger, dengan menggunakan indikator yang sama.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak merger terhadap kinerja keuangan, memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan dalam rasio keuangan kunci. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai efektivitas merger dalam meningkatkan stabilitas dan kesehatan keuangan Bank BPR, memberikan pandangan yang komprehensif tentang dampak perubahan struktural terhadap kinerja finansial.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kinerja Keuangan

(Brigham, 2016), kinerja keuangan adalah ukuran kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan keuangan. (Gibson, 2012) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah evaluasi tentang bagaimana suatu entitas menghasilkan laba, mengelola aset, memenuhi kewajiban, dan mencapai tujuan keuangan. (Penman, 2013), kinerja keuangan adalah kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui analisis laporan keuangan, proyeksi arus kas, dan penilaian nilai intrinsik. Healy dan Palepu (2021) mengemukakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil operasi dan keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan, evaluasi rasio keuangan, dan Perbedaan dengan pesaing industri. Ross, Westerfield, dan Jordan (2021), kinerja keuangan mengacu pada kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan laba yang memadai dan memaksimalkan nilai pemegang saham. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan, pengukuran kinerja berbasis nilai, dan evaluasi terhadap tujuan keuangan perusahaan. Sartono (2020) mengidentifikasi beberapa dimensi kinerja keuangan, antara lain: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi.

A. Merger

Merger, sebagai salah satu bentuk integrasi bisnis yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Peneliti akan menggali literatur terkait untuk memperoleh pandangan yang luas tentang dampak merger terhadap kinerja keuangan, serta mengidentifikasi dimensi-dimensi kinerja keuangan yang relevan yang perlu diperhatikan dalam analisis ini. Perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger sejalan dengan hasil penelitian (Shankar et al., 2023), penelitian ini menyimpulkan bahwa merger dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan, seperti peningkatan profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, dan efisiensi operasional. Namun, dampaknya juga tergantung pada faktor-faktor seperti integrasi yang efektif, sinergi yang dihasilkan, dan manajemen perubahan yang baik. (Shankar et al., 2023), studi ini menunjukkan bahwa merger berpotensi meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi operasional, diversifikasi bisnis, dan pertumbuhan pasar. Namun, efektivitas merger tergantung pada faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, keahlian manajemen,

dan kondisi pasar. Rivai, A., & Ismail (2013), penelitian lain menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan setelah merger. Oleh karena itu, dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi spesifik dari setiap transaksi merger dan akuisisi.

Hasil penelitian didukung dengan hasil penelitian Darmadi, Lepone, dan Kusumastuti, D. (2020), Tiwari dan Sahu (2021), Cheng, Li, dan Wei (2022), Viorica dan Ionascu (2022)., Mustika dan Muslich (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa merger dan akuisisi memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metodologi deskriptif, sesuai dengan kerangka yang dijelaskan oleh (Sugiyono, n.d.). Metode penelitian kuantitatif dipilih untuk menyelidiki pada populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif dan statistik. Fokusnya adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian melibatkan dua entitas keuangan, yakni Bank BPR Nusumma Cisalak dan Bank BPR Nusumma Singaparna, baik sebelum maupun setelah merger, saat keduanya menjadi Bank Nusumma Jawa Barat. Penelitian ini mencakup data keuangan tahun 2022 dari kedua bank tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan statistik terkait kinerja keuangan Bank BPR Nusumma Cisalak dan Bank BPR Nusumma Singaparna sebelum penggabungan, serta kinerja keuangan Bank Nusumma Jawa Barat pasca-merger. Analisis data yang dilakukan akan memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak merger terhadap indikator keuangan yang relevan. Sebagai metodologi kuantitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya memberikan hasil angka, tetapi juga menggambarkan secara rinci bagaimana perubahan keuangan terjadi seiring waktu dan struktur baru perusahaan setelah merger. Dengan fokus pada dua bank BPR yang bersangkutan, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang bernilai dalam konteks kebijakan perbankan dan manajemen risiko di industri keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Kinerja Keuangan

a. *Current Ratio*

(Gitman & Zutter, 2009). *Current Ratio* sebagai ukuran likuiditas yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar.

Tabel 1: Current Ratio Sebelum dan Sesudah Merger

No	Sebelum Merger	Rata-Rata	Sesudah Merger
1	29.58	30.18	30.38
2	43.27	42.17	43.72
3	9.79	10.71	11.75
4	21.8	20.8	23.3
5	14.59	13.59	16.59
6	15.42	14.47	17.945
7	22.43	23.23	26.33
8	29.45	27.48	32.465
9	22.67	23.57	27.62
10	22.11	24.21	28.16
11	39.34	30.14	40.24
12	28.36	27.36	33.86

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Lap Keuangan 2022

Berdasarkan Tabel 1: rata-rata *Current Ratio* sebelum dilakukan merger dan setelah merger, nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) sebelum merger sebesar 24.4467 dengan nilai standar deviasi 9.10646, dan nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) setelah merger 29.4250 dengan nilai standar deviasi 10.78291. Hal ini menunjukkan bahwa setelah merger, rata-rata *Current Ratio* BPR tersebut mengalami peningkatan, yang menandakan peningkatan likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Standar deviasi yang lebih tinggi setelah merger juga menunjukkan bahwa variasi dalam *Current Ratio* juga meningkat, yang mungkin mengindikasikan fluktuasi yang lebih besar dalam likuiditas perusahaan tersebut setelah merger.

b) NPL (*Non Performing Loan*)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Rasio NPL juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan reputasi lembaga tersebut. Batas NPL bank menurut OJK adalah 5%, di mana jika NPL sudah mencapai kredit macet, maka perlu dilakukan tindakan yang tegas.

Tabel 2: NPL Sebelum dan Sesudah Merger

No	Sebelum Merger	Rata-Rata	Sesudah Merger
1	1.78	1.8	1,65
2	1.39	1.41	1.37
3	1.25	1.28	1.2
4	0.89	0.93	0.87
5	0.87	0.85	0.83
6	0.76	0.72	0.74
7	0.64	0.62	0.59

No	Sebelum Merger		Rata-Rata	Sesudah Merger
8	0.52	0.56	0.5	0.5
9	0.43	0.46	0.4	0.47
10	2.05	2.12	2.1	2.01
11	2.38	2.25	2.3	1.97
12	0.87	0.89	0.9	0.83

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Lap Keuangan 2022

Berdasarkan Tabel 4: rata-rata NPL sebelum dilakukan merger dan setelah merger, nilai rata-rata NPL sebelum merger sebesar 1.1567 dengan nilai standar deviasi 0,62075 dan nilai rata-rata NPL setelah merger 1.0858 dengan nilai standar deviasi 0.54882, hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan rata-rata NPL setelah merger menunjukkan bahwa tingkat kualitas aset perusahaan, dalam hal ini representatif dengan NPL, mengalami peningkatan. Ini bisa diartikan sebagai hasil dari efisiensi operasional yang lebih baik, manajemen risiko yang lebih baik, atau strategi bisnis yang ditingkatkan setelah proses merger. Standar deviasi yang lebih rendah setelah merger menunjukkan bahwa variabilitas NPL juga berkurang, yang menunjukkan stabilitas yang lebih besar dalam kualitas aset perusahaan setelah merger.

c) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi beban operasional, berarti semakin turun pengelolaan perusahaan tersebut.

Tabel 3: BOPO Sebelum dan Sesudah Merger

No	Sebelum Merger		Rata-Rata	Sesudah Merger
1	85.6	85.59	85.60	86.49
2	85.62	85.41	85.52	87.42
3	83.82	82.82	83.32	83.81
4	86.67	85.57	86.12	82.52
5	85.09	85.12	85.11	84.17
6	89.32	89.02	89.17	83.05
7	82.77	81.78	82.28	82.78
8	84.32	83.32	83.82	83.62
9	80.22	81.23	80.73	82.24
10	89.17	88.15	88.66	87.15
11	95.41	94.51	94.96	95.53
12	95.32	93.32	94.32	94.18

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Lap Keuangan 2022

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata BOPO sebelum dilakukan merger dan setelah merger, nilai rata-rata BOPO sebelum merger sebesar 86,6342 dengan

nilai standar deviasi 4,43689 dan nilai rata-rata BOPO setelah merger 86,0800 dengan nilai standar deviasi 4,47583. Pada dasarnya, BOPO adalah ukuran efisiensi operasional suatu lembaga keuangan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien lembaga keuangan dalam mengelola biaya operasionalnya relative terhadap pendapatan operasionalnya. Kedua rata-rata BOPO sebelum dan setelah merger berada pada kisaran nilai yang relatif dekat, dan perubahan tersebut belum mencerminkan perubahan drastis dalam struktur biaya operasional atau pendapatan operasional setelah merger.

d) Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam kaitannya dengan total aset yang dimilikinya.

Tabel 4: ROA Sebelum dan Sesudah Merger

No	Sebelum Merger		Nilai Rata	Sesudah
				Merger
1	2.56	2.66	2.61	2.76
2	2.44	2.47	2.46	2.58
3	2.58	2.48	2.53	2.52
4	3.32	3.33	3.33	3.36
5	2.56	2.66	2.61	2.76
6	2.52	2.49	2.51	2.47
7	3.33	3.37	3.35	3.39
8	2.87	2.85	2.86	2.87
9	3.64	3.75	3.70	3.78
10	2.18	2.28	2.23	2.09
11	1.25	1.29	1.27	1.39
12	1.24	1.27	1.26	1.3

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Lap Keuangan 2022

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata ROA sebelum dilakukan merger dan setelah merger, nilai rata-rata ROA sebelum merger sebesar 2,5579 dengan nilai standar deviasi 0,74367 dan nilai rata-rata ROA setelah merger 2.6058 dengan nilai standar deviasi 0.74807. Peningkatan rata-rata ROA setelah merger menunjukkan BPR berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari setiap unit asetnya. Meskipun peningkatan ini terlihat tidak signifikan, peningkatan ROA adalah indikator positif dalam hal kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Standar deviasi yang relatif stabil sebelum dan setelah merger menunjukkan bahwa variabilitas dalam ROA juga tetap terkendali, yang menunjukkan konsistensi dalam kinerja keuangan lembaga keuangan tersebut.

c) *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan oleh bank atau lembaga keuangan untuk mengevaluasi keberhasilan investasi mereka dibandingkan dengan biaya investasi yang sama. NIM dihitung sebagai persentase dari pendapatan bunga bersih terhadap aset yang menghasilkan bunga selama periode tertentu. NIM adalah salah satu indikator profitabilitas bank atau lembaga keuangan, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerja keuangan bank atau lembaga keuangan tersebut.

Tabel 5: Net Interest Margin (NIM) Sebelum dan Sesudah Merger

No	Sebelum Merger	Rata-rata	Sesudah Merger
1	8.65	8.63	8.73
2	8.27	8.37	8.47
3	11.9	11.93	11.83
4	10.47	10.57	10.59
5	11.01	11.21	11.29
6	11.31	11.23	11.25
7	11.04	11.09	11.14
8	10.5	10.53	10.72
9	13.1	13.14	13.22
10	11.82	11.87	11.91
11	9.92	9.89	9.99
12	11.91	11.96	11.98

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Lap Keuangan 2020-2022

Nilai rata-rata NIM sebelum merger sebesar 10,8467 dengan nilai standar deviasi 1,38642 dan nilai rata-rata NIM setelah merger 10,9267 dengan nilai standar deviasi 1,35941, hal ini mengindikasikan peningkatan rata-rata NIM setelah merger menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bunga setelah penggabungan. Meskipun peningkatan ini tidak terlalu besar, hal ini masih mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam memperoleh perbedaan yang lebih menguntungkan antara pendapatan bunga yang diterima dan biaya bunga yang dibayar setelah dilakukannya merger (Mardianto et al., 2018). Sementara itu, standar deviasi yang relatif stabil sebelum dan setelah merger menunjukkan bahwa variabilitas NIM juga tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi dalam efisiensi menghasilkan keuntungan dari operasi bunga tetap konsisten seiring waktu, meskipun terjadi perubahan struktural karena merger.

Uji Hipotesis

a) Uji Perbedaan *Current Ratio (CR)*

Tabel 6: Uji Perbedaan Current Ratio

CR Sesudah Merger – CR Sebelum Merger	
Z	-3.059 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Perbedaan *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah merger, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi α (alpha) yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Dalam konteks ini, nilai $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, karena nilai sig (0,002) lebih kecil dari α (0,05), dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger. Dalam kata lain, ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa *Current Ratio* mengalami perubahan yang signifikan akibat dari proses merger yang terjadi.

b) Uji Perbedaan NPL (*Non Performing Loan*)

Tabel 7: Uji Perbedaan NPL (*Non Performing Loan*)

NPL Sesudah Merger – NPL Sebelum Merger	
Z	-1.872 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.061

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hasil uji Perbedaan NPL sebelum dan sesudah merger, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061 lebih besar dari tingkat signifikansi α (alpha) yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Dalam konteks ini, nilai $0,061 > 0,05$, dapat menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai NPL sebelum dan sesudah merger. Dalam kata lain, ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa NPL tidak mengalami perubahan yang signifikan akibat dari proses merger yang terjadi.

c) Uji Perbedaan BOPO

Tabel: 8 Uji Perbedaan BOPO

BOPO Sesudah Merger – BOPO Sebelum Merger	
Z	-.196 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.844

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan hasil uji Perbedaan BOPO sebelum dan sesudah merger, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,844 lebih besar dari tingkat signifikansi α (alpha) yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Dalam konteks ini, nilai 0,844 > 0,05. dapat menyimpulkan tidak ada perbedaan antara nilai BOPO sebelum dan sesudah merger. Dalam kata lain, ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa BOPO tidak mengalami perubahan yang signifikan akibat dari proses merger yang terjadi.

d) Uji Perbedaan ROA (Return On Asset)

Tabel 9: Uji Perbedaan ROA

	ROA Sesudah Merger ROA Sebelum Merger
Z	-1.885 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Hasil uji perbedaan ROA sebelum dan sesudah merger, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,059 lebih besar dari tingkat signifikansi α (alpha) yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Dalam konteks ini, nilai 0,059 > 0,05, dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai ROA sebelum dan sesudah merger. Dalam kata lain, ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa ROA tidak mengalami perubahan yang signifikan akibat dari proses merger yang terjadi.

e) Uji Perbedaan NIM

Tabel 10: Uji Perbedaan NIM

	NIM Sesudah Merger - NIM Sebelum Merger
Z	-2.472 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.013

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Hasil uji Perbedaan NIM sebelum dan sesudah merger, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,013 lebih kecil dari tingkat signifikansi α (alpha) yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Dalam konteks ini, nilai 0,013 < 0,05, dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai NIM sebelum dan sesudah merger. Dalam kata lain, ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa NIM mengalami perubahan yang signifikan akibat dari proses merger yang terjadi. Hasil Perbedaan kinerja keuangan melalui hasil

uji keseluruhan Perbedaan *Current Ratio*, NPL, BOPO, ROA dan NIM, sebagai berikut:

Tabel 11: Hasil Perbedaan Current Ratio, NPL, BOPO, ROA dan NIM

N o	Indikator	Sebelum Merger	Sesudah Merger	Sig	Kesimpulan
1	Current Ratio	24.4467	29.4250	0,002	Terdapat Perbedaan dan Signifikan
2	NPL	1.1567	1.0858	0,061	Tidak terdapat perbedaan dan tidak signifikan
3	BOPO	86,6342	86,0800	0,844	Tidak terdapat perbedaan dan tidak signifikan
4	ROA	2,5579	2.6058	0,059	Tidak terdapat perbedaan dan tidak signifikan
5	NIM	10,8467	10,9267	0,013	Terdapat Perbedaan dan Signifikan

Sumber: Diolah Peneliti 2023

1) Perbedaan Current Ratio

Nilai rata-rata Current Ratio (CR) sebelum merger sebesar 24.4467 dengan nilai standar deviasi 9.10646, dan nilai rata-rata Current Ratio (CR) setelah merger 29.4250 dengan nilai standar deviasi 10.78291. Hal ini menunjukkan bahwa setelah merger, rata-rata Current Ratio BPR tersebut mengalami peningkatan, yang menandakan peningkatan likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek.

2) Perbedaan Current Ratio

Nilai rata-rata NPL sebelum merger sebesar 1.1567 dengan nilai standar deviasi 0,62075 dan nilai rata-rata NPL setelah merger 1.0858 dengan nilai standar deviasi 0.54882, hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan rata-rata NPL setelah merger menunjukkan bahwa tingkat kualitas aset perusahaan, dalam hal ini representatif dengan NPL, mengalami peningkatan. Ini bisa diartikan sebagai hasil dari efisiensi operasional yang lebih baik, manajemen risiko yang lebih baik, atau strategi bisnis yang ditingkatkan setelah proses merger. Standar deviasi yang lebih rendah setelah merger menunjukkan bahwa variabilitas NPL juga berkurang, yang menunjukkan stabilitas yang lebih besar dalam kualitas aset perusahaan setelah merger.

3) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Nilai rata-rata BOPO sebelum dilakukan merger dan setelah merger, nilai rata-rata BOPO sebelum merger sebesar 86,6342 dengan nilai standar deviasi 4,43689 dan nilai rata-rata BOPO setelah merger 86,0800 dengan nilai standar deviasi 4,47583. Pada dasarnya, BOPO adalah ukuran efisiensi operasional suatu lembaga keuangan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien lembaga keuangan dalam mengelola biaya operasionalnya relative terhadap pendapatan operasionalnya. Kedua rata-rata BOPO sebelum dan setelah merger berada pada kisaran nilai yang relatif dekat, dan perubahan tersebut belum mencerminkan perubahan drastis dalam struktur biaya operasional atau pendapatan operasional setelah merger.

4) **Return on Asset (ROA)**

Nilai rata-rata ROA sebelum merger sebesar 2,5579 dengan nilai standar deviasi 0,74367 dan nilai rata-rata ROA setelah merger 2.6058 dengan nilai standar deviasi 0.74807. Peningkatan rata-rata ROA setelah merger menunjukkan BPR berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari setiap unit asetnya. Meskipun peningkatan ini terlihat tidak signifikan, peningkatan ROA adalah indikator positif dalam hal kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Standar deviasi yang relatif stabil sebelum dan setelah merger menunjukkan bahwa variabilitas dalam ROA juga tetap terkendali, yang menunjukkan konsistensi dalam kinerja keuangan lembaga keuangan tersebut.

5) **Net Interest Margin (NIM)**

Nilai rata-rata NIM sebelum dilakukan merger dan setelah merger, nilai rata-rata NIM sebelum merger sebesar 10,8467 dengan nilai standar deviasi 1,38642 dan nilai rata-rata NIM setelah merger 10,9267 dengan nilai standar deviasi 1,35941, hal ini mengindikasikan peningkatan rata-rata NIM setelah merger menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bunga setelah penggabungan. Meskipun peningkatan ini tidak terlalu besar, hal ini masih mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam memperoleh perbedaan yang lebih menguntungkan antara pendapatan bunga yang diterima dan biaya bunga yang dibayar setelah dilakukannya merger. Sementara itu, standar deviasi yang relatif stabil sebelum dan setelah merger menunjukkan bahwa variabilitas NIM juga tidak mengalami perubahan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan signifikan antara nilai *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah dilakukannya proses merger. Dalam konteks ini, hasil uji statistik memberikan bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menandakan bahwa merger memiliki dampak yang signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan.

Berdasarkan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dan tidak signifikan antara tingkat *Non-Performing Loans* (NPL) sebelum dan sesudah dilakukannya proses merger. Dalam konteks ini, hasil uji statistik tidak memberikan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang berarti bahwa merger tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat NPL perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan dan tidak signifikan antara nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan sesudah dilakukan merger. Dalam konteks ini, hasil uji statistik tidak memberikan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rasio BOPO perusahaan sebelum dan sesudah proses merger.

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan dan tidak signifikan antara nilai *Return on Assets* (ROA) sebelum dan sesudah dilakukan merger. Dalam konteks ini, hasil uji statistik tidak memberikan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat ROA perusahaan sebelum dan sesudah proses merger.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dan signifikan antara nilai *Net Interest Margin* (NIM) sebelum dan sesudah dilakukan merger. Dalam konteks ini, hasil uji statistik memberikan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang berarti bahwa merger memiliki dampak yang signifikan terhadap NIM perusahaan.

Referensi :

- Beatty, A., & Weber, J. (2003). The effects of debt contracting on voluntary accounting method changes. *The Accounting Review*, 78(1), 119-142.
- Brigham, E. F. (2016). *Financial management: Theory and practice*. Cengage Learning Canada Inc.
- Gibson, C. H. (2012). *Financial reporting and analysis*. Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2009). *Principals of managerial finance*. US: Pearson Education Inc.
- Goodrich, J. K., Waters, J. L., Poole, A. C., Sutter, J. L., Koren, O., Blekhman, R., Beaumont, M., Van Treuren, W., Knight, R., & Bell, J. T. (2014). Human genetics shape the gut microbiome. *Cell*, 159(4), 789-799.
- Mardianto, M., Christian, N., & Edi, E. (2018). Dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(1), 44-52.
- Meggison, W. L., Morgan, A., & Nail, L. (2021). *Corporate finance: Core principles and applications*. Wiley.
- Mustika, A. A., & Muslich, M. (2022). The effect of mergers and acquisitions on firm performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 1-12.
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and security valuation*. McGraw-hill.
- Rivai, A., & Ismail, B. (2013). *Mergers and Financial Performance: A*

Comprehensive Analysis.

- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2021). *Fundamentals of Corporate Finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/JABES-06-2018-0028>
- Sartono, A. (2020). *Manajemen Keuangan* (9th ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Shankar, R. K., Rasmussen, E., Mathisen, M. T., & Widding, Ø. (2023). Overcoming Buyer-Seller Tensions in the Pre-Acquisition Process. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 47(5), 1731–1759.
- Smircich, L., & Morgan, G. (1982). Leadership: The management of meaning. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 18(3), 257–273.
- Sugiyono. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiwari, A. K., & Sahu, S. (2021). The impact of mergers and acquisitions on financial performance: Evidence from Indian banking sector. *Journal of Public Affairs*, e2669. doi: 10.1002/pa.2669
- Viorica, E. M., & Ionascu, I. (2022). The impact of mergers and acquisitions on the financial performance of Romanian companies. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 11(1), 5-20.
- Weber, M., & Jäger, J. (2019). "Computational Social Science." In: *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*. SAGE Publications